

PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK PENGUATAN POSITIF UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU SOSIAL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2013/2014

I Gusti Bagus Alit Putra Padmayana, Ni Ketut Suarni , Dewi Arum W.M.P

Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: phadmayana@yahoo.com, tut_arni@yahoo.com,
Dawpm_80@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh konseling dengan pendekatan behavioral teknik penguatan positif dapat meningkatkan perilaku sosial siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun ajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas VII 5 di SMP Negeri 2 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VII 4 sebagai kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis dinyatakan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima berdasarkan taraf signifikansi 5%. Dari hasil pengujian hipotesis didapatkan t_{hitung} sebesar 54,98 dengan $df = 18$, maka pada taraf signifikansi 5% didapatkan t_{tabel} sebesar 2,101. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5% berarti H_0 ditolak maka H_a diterima. Dari hasil analisis uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa "penggunaan konseling behavioral teknik penguatan positif lebih efektif dari pada perlakuan konvensional untuk meningkatkan perilaku sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014".

Kata-kata kunci : konseling behavioral, penguatan positif, dan perilaku sosial

Abstract

This study aims to determine how the effect of a behavioral approach to counseling with positive reinforcement techniques can improve the social behavior of Class VII students of SMP Negeri 2 Singaraja school year 2013/2014 and compared with conventional counseling in schools. This research is an experimental study. Samples from this study were students of class VII in SMP Negeri 5 2 as an experimental class 4 and class VII as a control class. Based on the results of the analysis revealed that the proposed research hypothesis is accepted based on a significance level of 5%. From the results obtained t_{count} hypothesis testing 54.98 with $df = 18$, then the 5% significance level obtained t_{table} 2,101. Because of t greater than t table at the significant level of 5% means that H_0 is rejected, H_a is accepted. From the analysis of test hypothesis can conclude that "the use of behavioral counseling techniques of positive reinforcement is more effective than conventional treatment to improve the social behavior of a class VII student of SMP Negeri 2 Singaraja academic year 2013/2014".

Keywords : behavioral counseling, positive reinforcement, social behavioral

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alenia 4. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti mengembangkan kurikulum, menyediakan sarana dan prasarana belajar, meningkatkan keterampilan guru, dan sebagainya.

Disamping peran pemerintah seperti disebutkan di atas, pihak-pihak yang tidak kalah peranannya dalam pendidikan adalah masyarakat, sekolah, dan keluarga. Masyarakat berperan sebagai pemberi masukan dalam mengembangkan pendidikan, selain juga sebagai penyedia sarana dan prasarana belajar dan sebagai tempat bagi siswa untuk melatih keterampilan yang diperoleh di sekolah. Sekolah berperan penting sebagai penyalur atau pemberi informasi yang diperlukan anak didik untuk menambah pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah baik di bidang akademik maupun kegiatan non akademik. Kegiatan akademik seperti proses belajar mengajar, sedangkan kegiatan non akademik seperti kegiatan ekstra dan ko-kurikuler. Keluarga merupakan pihak yang sangat berperan dalam pendidikan anak karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena keluarga merupakan tempat anak bersosialisasi sejak masih di dalam kandungan sampai akhir hayatnya. Menyadari begitu pentingnya peran ketiga lingkungan pendidikan di atas (masyarakat, sekolah, keluarga) bagi pendidikan anak, tentunya ketiga lingkungan tersebut sebisa mungkin dapat menciptakan suasana kondusif bagi perkembangan anak. Suasana kondusif yang dimaksud adalah suasana yang dapat mendukung proses belajar anak ke arah yang positif.

Pendidikan yang dikembangkan tersebut harus menyangkut pengembangan aspek kognitif/akademik dan aspek non kognitif/non akademik yang berjalan secara seimbang menuju terciptanya manusia Indonesia yang seutuhnya. Apabila salah satu saja dari kedua aspek tersebut terhambat perkembangannya maka dapat dipastikan akan terjadi ketidakseimbangan dalam perkembangan anak.

Apabila kita amati di masyarakat saat ini, ada kecenderungan, pendidikan hanya menekankan pada pengembangan aspek kognitif/akademis saja sedangkan aspek non kognitif/non akademis sangat jarang diperhatikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa sekolah lebih mengutamakan nilai hasil belajar/akademik daripada pengembangan kepribadian. Banyak persyaratan untuk memasuki sekolah atau jenjang pendidikan tertentu adalah menggunakan nilai UAN (Ujian Akhir Nasional), seleksi TPA (Tes Potensi Akademik), dan persyaratan akademis lainnya. Jarang kita mendengar ada sekolah yang menggunakan aspek kepribadian sebagai persyaratan agar bisa mengenyam pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Akibatnya banyak sekolah yang hanya menekankan pada bagaimana caranya agar nilai akademis anak dapat ditingkatkan. Dampak lanjutannya adalah anak banyak diberikan les-les atau bimbingan belajar, baik yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah, diselenggarakannya lomba-lomba peningkatan prestasi akademik seperti olimpiade matematika, fisika, biologi, dan berbagai jenis lomba lainnya. Kalaupun ada perhatian pemerintah terhadap pengembangan aspek non kognitif, itu pun dapat dikatakan belum optimal, misalnya dengan adanya pelajaran budi pekerti di sekolah (SMP/SMA). Dikatakan belum optimal karena pelajaran budi pekerti untuk saat ini hanya dilaksanakan selama 1 (satu) jam pelajaran. Bahkan ada SMP/SMA yang tidak memasukan pelajaran budi pekerti

sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah.

Selain melalui pelajaran budi pekerti, pengembangan aspek non kognitif juga dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran lain dengan menyampaikan pesan-pesan moral saat menyampaikan mata pelajaran utama, tujuannya adalah agar anak dapat menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Akibat dari adanya ketidak seimbangan dalam pengembangan kedua aspek tersebut adalah seperti penyimpangan perilaku sosial pada anak di kelas, misalnya terdapat siswa di beberapa kelas yang tidak suka bergaul yang menunjukkan perilaku seperti tidak senang bersama dengan teman lainnya, tidak mau membuka diri untuk bercerita, menghindari dari pembicaraan yang terlalu lama dengan temannya dan merasa tidak nyaman saat berada di dekat teman-teman lainnya. Akibatnya siswa tersebut terisolasi dari pergaulan di kelas. Merasa terisolasi dari pergaulan kelas, mengakibatkan siswa merasa tertekan sehingga tidak nyaman saat mengikuti proses belajar di kelas. Hal tersebut akan berimbas pada prestasi belajar siswa tersebut.

Apabila kita mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan saat ini maka kita akan menemukan banyak penelitian para ahli yang menemukan bahwa kecerdasan intelektual yang diukur dengan IQ sangat kecil pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan seseorang di masyarakat. Kecerdasan akademis praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejala atau kesempatan-kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Karen Arnold (dalam Daniel Goleman, 2003 ; 47) menyatakan bahwa banyak bukti yang memperlihatkan bahwa orang yang secara emosional cakap yang mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, dan yang mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif memiliki keuntungan dalam bidang kehidupan, entah itu dalam hubungan asmara dan persahabatan atau dalam

menangkap aturan-aturan tak tertulis yang menentukan dalam politik organisasi.

Kenyataan ini membuktikan bahwa keberhasilan seseorang dalam hidup, dalam hal ini keberhasilan berperilaku sosial yang positif bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata akan tetapi banyak dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Dengan adanya kenyataan tersebut maka dipandang perlu untuk menjaga keseimbangan antara IQ dan EQ tersebut karena apabila keduanya dapat berjalan seimbang maka dapat diramalkan individu dapat mencapai sukses dalam kehidupannya.

Salah satu upaya untuk mencapai keseimbangan antara IQ dan EQ dapat dilakukan melalui bimbingan. Remaja sebagai individu yang sedang berada pada masa transisi memerlukan bimbingan, baik bimbingan dari keluarga maupun sekolah. Akan tetapi kenyataan di lapangan, banyak orangtua yang melemparkan tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah. Orangtua hanya memfasilitasi anak dengan sarana dan prasana yang diperlukan. Orangtua tidak menyadari bahwa yang diperlukan anak bukan hanya materi saja tetapi juga perhatian. Perilaku orangtua yang demikian sangat tidak menguntungkan anak. Dikatakan tidak menguntungkan anak karena sekolah belum tentu dapat menangani anak dengan baik karena banyaknya siswa yang harus dibina sehingga pembinaan di sekolah menjadi kurang efektif, disamping itu waktu anak kebanyakan berada di luar sekolah daripada di sekolah sehingga ada kemungkinan anak terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya. Akibatnya banyak perilaku anak yang tidak terpantau secara akurat sehingga tidak mendapat penanganan secara tepat.

Hal ini sejalan dengan pemikiran behavioral yang menekankan pada cara pengubahan perilaku. Behavioristik menyatakan bahwa tingkah laku manusia dapat diubah atau dimanipulasi, dengan cara mengendalikan tingkah laku manusia, yaitu dengan mengontrol perangsang-perangsang yang ada di lingkungan (Fudyartanto, 2002).

Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku sosialpun dapat dikembangkan dengan jalan memanipulasinya menggunakan bimbingan konseling behavioral. Bimbingan konseling behavioral menekankan pada penguatan perilaku positif. Melalui penerapan bimbingan konseling behavioral akan dapat dibentuk perilaku sosial yang lebih baik. Berdasarkan pemikiran tentang perilaku sosial tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema perilaku sosial ini sebagai bidang kajian. Untuk itu peneliti bermaksud menerapkan bimbingan Konseling Behavioral dengan teknik penguatan positif untuk mengubah perilaku sosial siswa SMP N 2 Singaraja. Dalam penelitian ini, teknik penguatan positif digunakan untuk meningkatkan tingkah laku yang diinginkan untuk ditampilkan yang bertujuan tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa yang akan datang. Penguatan positif merupakan peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang untuk diulangi karena bersifat disenagi. Dalam kaitannya dengan perilaku sosial yaitu ketika siswa mampu menunjukkan peningkatan perilaku sosialnya maka siswa tersebut diberikan penguatan berupa penghargaan dengan harapan akan kembali meningkat dan memperthankan peningkatan perilaku tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental. Penelitian eksperimen adalah suatu prosedur penelitian yang sengaja dipakai untuk mengetahui pengaruh suatu kondisi yang sengaja diadakan terhadap suatu gejala berupa kegiatan dan tingkah laku individu atau kelompok.

Dalam penelitian eksperimen, variabel-variabel yang ada sudah ditentukan secara tegas oleh peneliti sejak awal penelitian. Metode penelitian eksperimen merupakan merupakan metode penelitian yang paling produktif, karena jika penelitian ini dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan hubungan sebab akibat. Penelitian

eksperimen juga merupakan salah penelitian yang memerlukan syarat yang lebih ketat jika dibandingkan dengan jenis penelitian lainnya. Hal ini sesuai dengan maksud peneliti yang menginginkan adanya kepastian untuk memperoleh informasi tentang variabel mana yang menyebabkan sesuatu terjadi dan variabel mana yang memperoleh akibat dari terjadinya perubahan dalam suatu konsisi eksperimen.

Penelitian eksperimen pada umumnya mempunyai tiga karakteristik penting, yaitu: variabel bebas yang dimanipulasi; variabel lain yang mungkin berpengaruh dikontrol agar tetap konstan; dan efek atau pengaruh manipulasi variabel bebas dan variabel terikat diamati secara langsung oleh peneliti (Ary, 1985). Penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan mengatur situasi dimana pengaruh beberapa variabel terhadap satu atau variabel terikat dapat diidentifikasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan perilaku sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan (*treatment*) tertentu terhadap subjek penelitian yang bersangkutan dengan menggunakan desain dua kelompok jenis *pretest-posttest control group design* (Semati, Yulianto, Setiadi, 2005: 136)

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 156 orang siswa. Karena jumlah anggota populasi ini cukup banyak, maka dalam penelitian ini akan dilakukan pengambilan sampel yang mewakili keseluruhan anggota populasi.

Sugiyono (2001: 60) menyatakan sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya. Pengambilan sampel

(sampling) adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi (Juliansyah Noor, 2011: 148).

Untuk mengetahui besaran ukuran sampel dalam penelitian ini, digunakan aturan kurva normal. Fungsi kurva normal adalah untuk mengetahui taraf normal skor yang diperoleh subyek penelitian. Penentuan jumlah sampel melalui kurva normal ditentukan melalui daerah yang dibatasi oleh kurva dan absisnya, daerah ini dinyatakan dengan persen (%) atau dalam proporsi. Jika dalam persen (%) maka seluruh daerah kurva meliputi 100%. Seluruh daerah kurva dapat dibagi-bagi menjadi menjadi 6 bagian yaitu 3 bagian di daerah di atas dan di bawah Mean dengan jarak 1 standar deviasi (SD). Menurut aturan kurva normal baku, luas daerah 3 SD di atas dan di bawah mean adalah sebesar 49,99%, luas daerah total mencakup 100% (Usman dan Akbar, 2006: 108). Maka dari itu, 1 SD baik di atas maupun di bawah Mean merupakan siswa kualifikasi normal dan 2 SD untuk di atas dan di bawah Mean merupakan siswa dengan kualifikasi sedang dan 3 SD di atas Mean merupakan siswa kualifikasi sangat tinggi sedangkan 3 SD di bawah Mean merupakan siswa kualifikasi sangat rendah (Hadi, 1986: 150). Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada siswa-siswa yang kecenderungan berperilaku sosial rendah saja yang berada pada daerah 3 SD di bawah Mean. Untuk persentase daerah 3 SD di atas Mean dari 100% daerah kurva menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Dengan kurva normal maka dapat diketahui jumlah sampel yang akan ditetapkan dalam penelitian. Untuk memudahkan penetapan sampel dalam penelitian dengan kurve normal, perlu dicari atau ditentukan nilai dari Mean dan SD (Standar Deviasi) terlebih dahulu. Pencarian Mean dan standar deviasi (SD) dapat dibantu dengan aplikasi Microsoft Excel.

Dalam penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan adalah kuantitatif yaitu data tentang peningkatan perilaku sosial dalam bersosialisasi. Data yang dikumpulkan adalah data tentang Perilaku sosial pada siswa. Untuk memperoleh data tersebut, dalam penelitian ini digunakan instrumen kuisisioner perilaku sosial pola Likert, baik pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*).

Untuk dapat hidup rukun dan harmonis, maka manusia diatur oleh norma-norma yang berlaku. Norma-norma tersebut membatasi perilaku manusia. Apabila norma-norma tersebut dilanggar maka akan ada sanksi yang akan mengikutinya. Sanksi tersebut ada yang ringan dan ada pula yang berat, tergantung dari jenis pelanggaran yang dilakukan. Sebagai anggota masyarakat, tentunya kita menginginkan agar perilaku sosial yang dilakukan adalah tidak bertentangan dengan masyarakat lain.

Perilaku sosial yang di harapkan tentu saja perilaku yang prososial. Pengertian perilaku prososial sebagaimana yang dikutip oleh Dayakisni & Hudaniah (2003 ; 177) dari beberapa ahli sebagai berikut. Staub, Baron & Byren menyatakan bahwa perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. William (1981) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain.

Lebih jauh lagi Eiseberg & Mussen (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2003 ; 177) pengertian perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan : *Sahring* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *helping* (menolong), *bonesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Secara operasional, pengembangan kuesioner perilaku social dilakukan melalui

langkah-langkah sebagai berikut, yaitu : (1) Menyusun kisi-kisi instrumen, (2) Merumuskan butir pernyataan, (3) Melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner.

Untuk mengukur tingkat perilaku sosial siswa, digunakan skala perilaku sosial pola Likert dengan lima rentangan jawaban secara bertingkat, yaitu : Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), Kadang-kadang (KD) dan Tidak Pernah (TP). Dimana skor bergerak dari skor satu sampai dengan lima. Pada penelitian ini Kuesioner yang akan digunakan terdiri dari 35 buah item "Positif" dan "Negatif" mengenai perilaku sosial, yang dijabarkan dalam 5 aspek yang mewakili perilaku sosial. Penskoran setiap item pada kuesioner dijabarkan sebagai berikut: Pada item positif jawaban Selalu (SL) diberi skor 5; Sering (SR) diberi skor 4; Jarang (JR) diberi skor 3; Kadang-kadang (KD) diberi skor 2; dan Tidak Pernah (TD) diberi skor 1. Pada item negatif, penilaian diberikan sebaliknya yaitu jawaban Selalu (SL) diberi skor 1; Sesuai diberi skor 2; Kurang sesuai diberi skor 3; Tidak sesuai diberi skor 4; dan Sangat tidak sesuai diberi skor 5.

Dalam penelitian ini, semakin tinggi skor kuesioner yang diperoleh oleh siswa maka teridentifikasi tingkat perilakunya tinggi, sebaliknya semakin rendah skor kuesioner yang diperoleh maka teridentifikasi tingkat perilakunya rendah. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat hasil jawaban yang dibuat oleh masing-masing siswa pada kuesioner yang sudah disebar. Misalkan saja seorang siswa menjawab sangat sesuai pada sebagian besar item kuesioner, dengan skor pada masing-masing item bernilai "1". Dengan demikian skor yang diperoleh siswa menjadi rendah sehingga terlihat memiliki perilaku sosial rendah.

Kuesioner perilaku sosial yang dipakai dalam penelitian ini dikembangkan oleh peneliti sendiri atas bimbingan dan arahan pembimbing skripsi serta berdasarkan uji validasi oleh para pakar/judgement sebelum diuji di lapangan.

Dalam proses analisis validasi isi kuesioner perilaku sosial ini langsung

dikonsultasikan pada pakar/judgest dengan format analisis yang sudah disediakan. Butir-butir yang disusun terlebih dahulu dikonsultasikan kepada para pakar untuk dilakukan penelitian. Dalam hubungan ini, penilaian dilakukan oleh dua orang pakar (*expert*), yaitu dua orang yang memiliki spesialis dalam bidang perilaku sosial. Penilaian ini dilakukan untuk menentukan validitas isi (*content validity*) dari kuesioner perilaku sosial yang telah disusun. Validitas isi adalah validitas yang ditentukan oleh derajat representativitas butir-butir tes yang telah disusun telah mewakili keseluruhan materi yang hendak diukur tersebut. Untuk menentukan koefisien validitas ini, hasil penilaian dari kedua pakar dimasukkan kedalam tabulasi silang (2x2) yang terdiri dari kolom A,B,C,dan D. Kolom A adalah sel yang menunjukkan ketidaksetujuan antara kedua penilai. Kolom B dan C adalah sel yang menunjukkan perbedaan seseorang antara penilai pertama dan kedua (penilai pertama setuju, penilai kedua tidak setuju, atau sebaliknya). Kolom D adalah sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai (*judgest*).

Setelah dilakukan uji validitas isi dan konstruk berdasarkan penilaian para pakar/judgest, maka selanjutnya dilakukan uji validitas butir. Instrumen prokrastinasi akademik tersebut disebar pada responden yang sudah ditentukan untuk mengetahui validitas butirnya. Untuk menguji validitas butir digunakan korelasi product moment, yaitu korelasi antara skor butir dengan skor totalnya.

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan harga r_{xy} dengan harga tabel kritik "r" product moment, dengan ketentuan r_{xy} dikatakan valid apabila $r_{xy} > r_{table}$ pada taraf signifikansi 5%. Perhitungan dalam menentukan validitas butir ini menggunakan bantuan program Microsoft Excel 2007.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan 35 butir untuk kuesioner perilaku sosial yang diujicobakan kepada 109 siswa dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel 2007 maka 30 butir

pernyataan kuesioner dinyatakan valid. Hal ini disebabkan karena r_{hitung} dari setiap butir pernyataan bergerak dari 0,187 – 0,583 dan lebih besar dari nilai $r_{tabel} = 0,176$ didapat dari $N = 109$ dengan taraf signifikansi 5%. Maka dari itu 30 butir pertanyaan dapat dijadikan instrumen dalam penelitian ini.

Reliabilitas merujuk pada ketetapan/keajegan alat ukur dalam menilai apa yang diinginkan akan memberikan hasil yang relatif sama. Artinya, instrument tersebut dapat dipercaya untuk mengukur karena sifatnya tetap sehingga dapat memberikan hasil yang dipercaya juga. Untuk mencari reliabilitas instrument adalah menentukan alpha cronbach (r). Analisis Reliabilitas Instrumen penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dianalisis dengan Microsoft Exel.

Dalam menguji reliabilitas perumusan hipotesisnya adalah : $H_a =$ Skor butir berkorelasi positif dengan faktornya, dan $H_o =$ Skor butir tidak berkorelasi positif dengan faktornya. Dasar pengambilan keputusannya adalah Jika r Alpha positif dan r Alpha > r tabel, maka butir atau variabel tersebut reliabel. H_a diterima, (jika r Alpha > r tabel tapi bertanda negatif, H_a tetap akan ditolak) dan Jika r Alpha positif dan r Alpha < r tabel, maka butir atau variabel tersebut tidak reliabel. H_a ditolak. Pengujian reliabilitas menggunakan metode menggunakan metode Alpha Cronbach dari hasil penelitian dengan menggunakan Microsoft Excel 2007

pengujian reliabilitas perilaku asertif dalam bersosialisasi dinyatakan reabel karena hasil r Alpha = 0, 743 lebih besar dari $r_{tabel} 0, 176$ yang didapat dari $N=109$ dengan taraf signifikansi 5%. Jadi instrumen perilaku asertif dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Setelah dilakukan uji validitas butir dan uji reliabilitas terhadap kedua instrumen kuesioner yang akan digunakan maka dari masing-masing 35 butir pertanyaan yang disediakan pada kedua kuesioner maka diperoleh 30 butir pernyataan yang sah dan 5 butir pernyataan untuk perilaku sosial. Setelah instrumen dinyatakan andal maka instrumen kuesioner dapat digunakan untuk mengukur perilaku asertif siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah ditetapkan siswa-siswa yang menjadi anggota sampel, kemudian seluruh anggota di bagi menjadi dua yaitu : kelompok eksperimen dan kelompok control. Kelompok eksperimen diberikan treatment dengan konseling behavioral teknik penguatan positif yang dibagi menjadi 7 kali pertemuan, sedangkan untuk kelompok control diberikan layanan yang sesuai dengan layanan di sekolah. Setelah pemberian treatment selesai, selanjutnya kepada seluruh anggota diberikan kuesioner untuk *posttest*. Dari hasil pensekoran diperoleh data tentang perilaku sosial dari masing-masing kelompok seperti yang disajikan pada tabel di bawah ini.

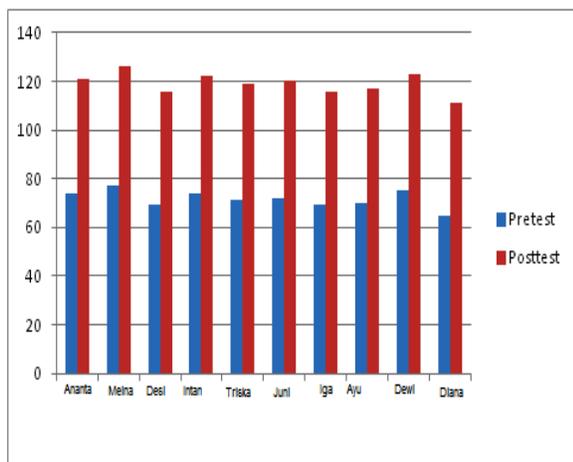
Tabel 4.1 Rekapitulasi Data *Pretest*, *Posttest*, Gain Skor Perilaku Sosial.

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih/Gain Skor	No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih/Gain Skor
1	74	121	47	1	70	95	25
2	77	126	49	2	71	96	25
3	69	116	47	3	78	103	25
4	74	122	48	4	69	95	26
5	71	119	48	5	69	94	25
6	72	120	48	6	66	90	24
7	69	116	47	7	65	90	25
8	70	117	47	8	73	100	27

9	75	123	48	9	67	93	26
10	65	111	46	10	75	102	27

Tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan skor dari pretest ke posttest pada masing-masing kelompok. Selain itu terdapat pula perbedaan *gain scor* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

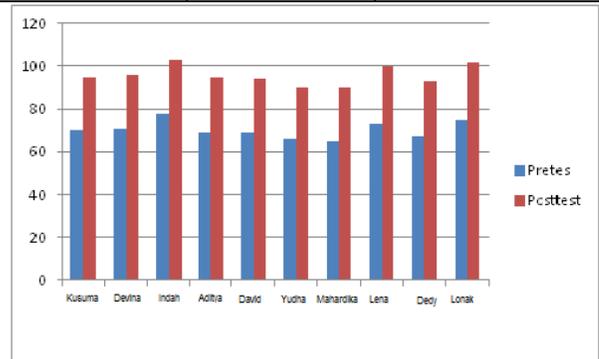
Berdasarkan tabel di atas penjabaran peningkatan perilaku sosial yang diperoleh siswa dalam pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan control. Data dari masing-masing kelompok dalam tahapan *pretest* dan *posttest* digambarkan dalam grafik berikut.



Gambar 1. Nilai skor pretest, dan posttest perilaku asertif pada kelompok eksperimen

Grafik di atas menunjukkan adanya perbedaan skor yang cukup tinggi antara *pretest* dan *posttest*, hal ini berarti peningkatan perilaku sosial siswa pada kelompok eksperimen.

Untuk mengetahui hasil dari pretest dan posttest perilaku sosial kelompok control disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 2. Nilai Skor *Pretest*, dan *Posttest* Perilaku Sosial pada Kelompok Kontrol

Grafik di atas juga menunjukkan adanya peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* nilai perilaku sosial pada kelompok control, namun peningkatan yang terjadi tidak setinggi peningkatan skor pada kelompok eksperimen yang diberikan treatment dengan teori behavioral teknik penguatan positif. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian dibantu Program SPSS 16.0. Dilihat dari hasil output SPSS tests normality menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebesar 0,200. Sedangkan signifikansi uji (α) sebesar 0,05. Karena signifikansi hasil lebih besar dari pada signifikansi uji ($K-S > \alpha$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku sosial pada *pretest* kelompok eksperimen berdistribusi secara normal.

Dilihat dari hasil output SPSS tests normality menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebesar 0,200. Sedangkan signifikansi uji (α) sebesar 0,05. Karena signifikansi hasil lebih besar dari pada signifikansi uji ($K-S > \alpha$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku sosial pada *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi secara normal.

Dilihat dari hasil output SPSS tests normality menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebesar 0,200. Sedangkan signifikansi uji (α) sebesar 0,05. Karena signifikansi hasil lebih besar dari pada signifikansi uji ($K-S > \alpha$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku sosial

pada *pretest* kelompok kontrol berdistribusi secara normal.

Dilihat dari hasil output SPSS tests normality menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebesar 0,200. Sedangkan signifikansi uji (α) sebesar 0,05. Karena signifikansi hasil lebih besar dari pada signifikansi uji ($K-S > \alpha$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku sosial pada *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi secara normal.

Untuk melakukan uji hipotesis digunakan perhitungan *gain score normality* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang didapatkan hasil analisis seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2 Rerata *Gain Score Normality* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Perilaku Sosial

Eksperimen				Kontrol			
Pretest	Posttest	Gain Score	Gain Score Normality	Pretest	posttest	Gain Score	Gain Score Normality
74	121	47	46.51	70	95	25	24.53
77	126	49	48.49	71	96	25	24.53
69	116	47	46.54	78	103	25	24.48
74	122	48	47.51	69	95	26	25.54
71	119	48	47.53	69	94	25	24.54
72	120	48	47.52	66	90	24	23.56
69	116	47	46.54	65	90	25	24.57
70	117	47	46.53	73	100	27	26.51
75	123	48	47.50	67	93	26	25.55
65	111	46	45.57	75	102	27	26.50

Dalam tabel di atas terlihat rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol yang hanya diberikan layanan konvensional. Dalam upaya untuk mengetahui model konseling mana yang lebih efektif dalam peningkatan perilaku sosial, dapat dilihat dari nilai rata-rata *gain score normality* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sesuai dengan hasil perhitungan *gain score normality*, didapat bahwa kelompok eksperimen yaitu konseling behavioral teknik penguatan positif memiliki rata-rata nilai *gain score normality* lebih tinggi dari rata-rata nilai *gain score normality* kelompok kontrol yang hanya diberikan perlakuan konvensional (47,02>25,03). Maka dapat dikatakan bahwa konseling behavioral teknik penguatan positif lebih efektif

dibandingkan perlakuan konvensional untuk meningkatkan perilaku sosial.

Berdasarkan nilai t didapatkan t_{hitung} sebesar 54,98 dengan $df = 18$, maka pada taraf signifikansi 5% didapatkan t_{tabel} sebesar 2,101. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5% berarti H_0 ditolak maka H_a diterima, sehingga hipotesisnya berbunyi

“Adanya perbedaan keefektifan perlakuan konseling behavioral teknik penguatan positif yang diberikan pada kelompok eksperimen dengan keefektifan perlakuan konvensional (tanpa menggunakan teknik penguatan positif) yang diberikan pada kelompok kontrol untuk meningkatkan perilaku sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja”.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah disajikan diatas dapat disampaikan beberapa pembahasan berkenaan dengan penelitian ini.

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis didapat perbandingan *gain score normality* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada variabel terikat menunjukkan adanya perbedaan keefektifan perlakuan konseling behavioral teknik penguatan positif yang diberikan pada kelompok eksperimen dengan perlakuan konvensional yang diberikan pada kelompok kontrol untuk meningkatkan perilaku sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja.

Konseling behavioral teknik penguatan positif lebih efektif dari pada perlakuan konvensional untuk meningkatkan perilaku sosial disebabkan karena: (1) teori konseling behavioral salah satu teori konseling yang memiliki tujuan utama mengubah perilaku atau kebiasaan negative menjadi perilaku/kebiasaan positif yang dapat diterima. Dari tujuan teori konseling ini maka penelitian ini berusaha membantu subjek untuk dapat meningkatkan perilaku sosial sehingga dapat membantu untuk membiasakan tingkah laku yang positif, (2) Penguatan positif adalah salah satu teknik konseling behavioral berupa penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat, dan menetap di masa yang akan datang

Dari penjelasan di atas, adapun perbedaan pengaruh antara kelompok eksperimen yang di berikan konseling behavioral teknik penguatan positif dengan kelompok kontrol yang diberikan perlakuan konvensional tanpa menggunakan teknik penguatan positif. Pada kelompok eksperimen yang diberi konseling behavioral teknik penguatan positif terjadi peningkatan perilaku sosial yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan perilaku sosial kelompok kontrol yang hanya diberikan perlakuan konvensional. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa kelompok yang diberikan konseling behavioral teknik penguatan positif

mengalami perubahan yang lebih besar dari pada kelompok kontrol dalam meningkatkan perilaku sosial. Hal ini disebabkan karena kelompok konseling behavioral teknik penguatan positif memberikan penguatan kepada siswa ketika siswa mengalami peningkatan perilaku sosial yang berdampak perilaku yang diharapkan akan diulang serta bisa bertahan dan meningkat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya dinyatakan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima berdasarkan taraf signifikansi 5%. Dari hasil pengujian hipotesis didapatkan t_{hitung} sebesar 54,98 dengan $df = 18$, maka pada taraf signifikansi 5% didapatkan t_{tabel} sebesar 2,101. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5% berarti H_0 ditolak maka H_a diterima.

Dari hasil analisis uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa “penggunaan konseling behavioral teknik penguatan positif lebih efektif dari pada perlakuan konvensional untuk meningkatkan perilaku sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014”.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, Anggana Y. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Depurtemen Pendidikan Nasional direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktoral Pendidikan Lanjut Pertama. Jakarta : Depdinas
- Dayaksini dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Fudyartanto. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- Gerald Corey. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Latipun. 2002. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press
- Mastiningsih, Nyoman. 2005. *Pengaruh Program Pengembangan Pribadi Terhadap Peningkatan Kemampuan Memahami Diri Dan Berprilaku Sosial*. Tesis. IKIP Negeri Singaraja.
- Prayitno dan Erman Amti.1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2002. *Psikologi Sosial (Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Suanthara, Nengah. 2005. *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua, Konsep diri, Harga Diri, dan Pribadi Mandiri Dalam Kaitannya Dengan Prilaku Sosial*. Tesis. IKIP Negeri Singaraja.
- Sudarwan Danim. 2004. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku. Acuan Dasar Bagi Mahasiswa Program Sarjana dan Peneliti Pemula*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Thantawy. 1993. *Kamus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Economics Student's Group.
- Wardhani, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi.
- Yusuf Syamsu dan Nurhisn Juntika. 2005. *Landasan Bimbingan Konseling*. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya.